

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS XI

¹Dwi Wahyu Astuti & ²Muslikah

^{1,2}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: dwiwastuti1@gmail.com ; muslikah@mail.unnes.ac.id

Abstract: *Low assertive behavior of students is shown by the inhibition of the process of socialization, such as having the belief that he can not overcome the problem, unable to defend personal rights and neglect of the rights of others, and individuals are not able to consider decisions well. This study aims to analyze the existence of a significant and positive relationship between self-concept and assertive behavior of students. This kind of research used correlational design with a total of 174 students for a sample that taken using Simple Random Sampling Technique, and for collecting the datas we used the scale of self-concept and the scale of assertive behavior that will be analyzed by using correlation method. Coefficient correlation obtained result ($R=0.310$) in the low category and significant value ($P=0.000$) so So if students have positive self-concepts, students' assertive behavior will also be high. Implications for guidance and counseling teachers need to provide group or classical services that contain that every individual is expected to have assertive behavior or with training to improve assertive behavior. The ability of assertive behavior is also accompanied by having the ability to have a positive self-concept.*

Keywords: *self-concept; assertive behavior; assertiveness*

Abstrak: *Perilaku asertif siswa yang rendah itu ditunjukkan dengan terhambatnya proses sosialisasi seperti memiliki keyakinan bahwa ia tidak bisa mengatasi masalahnya, tidak mampu mempertahankan hak pribadi dan abai terhadap hak orang lain, serta individu tidak mampu mempertimbangkan keputusan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan signifikan dan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa. Jenis penelitian menggunakan desain korelasional dengan jumlah sampel 175 siswa yang diambil menggunakan teknik Simple Random Sampling. Untuk pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan skala perilaku asertif yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi sederhana.. Koefisien korelasi memperoleh hasil ($R = 0,310$) dalam kategori lemah, dan nilai signifikasni ($p = 0,000$). Jadi apabila siswa memiliki konsep diri yang positif maka perilaku asertif siswa akan tinggi. Implikasi bagi guru bimbingan dan konseling perlu untuk memberikan layanan kelompok atau klasikal yang bermuatan bahwa setiap individu diharapkan memiliki perilaku asertif atau dengan pelatihan untuk meningkatkan perilaku asertif. Kemampuan perilaku asertif ini juga dibarengi dengan memiliki kemampuan memiliki konsep diri yang positif.*

Kata kunci: *konsep diri; perilaku asertif; asertivitas*

A. PENDAHULUAN

Remaja sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Menjadi remaja memiliki arti bahwa dituntut untuk mulai bisa membiasakan diri untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu anak telah mampu untuk mengenali manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya (Muslikah & Haryadi, 2013).

Salah satu tugas perkembangan yang dialami siswa adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dan berusaha untuk mencapai peran sosial di lingkungannya (Hurlock dalam Ali & Asrori, 2010). Salah satu hubungan sosial yang dialami oleh remaja adalah hubungan dengan teman sebaya. Dengan menjalin hubungan dengan teman sebaya, salah satu perilaku yang penting untuk dimiliki siswa yaitu perilaku asertif. Perilaku asertif bagi remaja memiliki peran untuk memudahkan bersosialisasi dengan lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, serta remaja dapat menyelesaikan masalahnya sendiri secara efektif.

Asertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka saat menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran apa adanya, tanpa menyinggung individu lain dan tetap mempertahankan hak sendiri (Santrock, dalam Afif 2018). Selanjutnya menurut Gunarsa dalam Hasanah (2015) menerangkan bahwa asertivitas atau berperilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran serta aspek keterbukaan pikiran dan perasaan. Selanjutnya Hasanah (2015) menambahkan, dengan demikian sikap atau perilaku yang asertif antara individu dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal itu akan terjadi dikarenakan adanya sikap saling menghargai dan menghormati dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, luas dan tidak melanggar hak asasi manusia, serta tanpa menyakiti perasaan orang lain ketika hal itu diperlukan oleh seorang individu didalam sebuah hubungan antar individu.

Dalam sosialisasinya, remaja akan bertemu dan bergaul dengan banyak orang. Dalam situasi tersebut, remaja memerlukan keterampilan mengemukakan pendapat secara asertif. Menurut Rakos dalam Amalia (2014) terdapat 4 aspek dari perilaku asertif, 1) ekspresi diri, yaitu kemampuan bagaimana individu mengekspresikan emosi secara terbuka, jujur tanpa rasa cemas; 2) hak-hak dasar manusia, yaitu melaksanakan haknya tanpa mengganggu hak orang lain; 3) kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam

memberikan respon, yaitu kemampuan mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, serta tegas; 4) respon-respon khas manusia, yaitu memberikan respon sewajarnya sesuai situasi yang ada.

Menanggapi fenomena di atas, bila remaja kurang mampu berkomunikasi secara asertif, maka remaja hanya akan menjadi pengikut bagi teman-temannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi asertif akan mengarahkan remaja pada berbagai kualitas terpuji seperti kemampuan menghadapi permasalahan social, tingkat agresivitas berkurang, mencegah remaja dalam hal alkohol, dan narkoba (Cecen-Erogul&Zengel dalam Rohyati, 2015). Maka remaja memang membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara asertif untuk membentengi dirinya. Rohyati (2015) juga menambahkan permasalahan yang akan muncul adalah remaja menjadi kurang mampu berkomunikasi secara asertif. Remaja akan menjadi kurang mandiri, merasa dirinya kurang berharga dan kurang percaya diri. Remaja cenderung menganggap bahwa temannya lebih penting dari orang tua (Ginting & Masykur, 2014). Seperti dalam buku *Aku Bebas Dari Jerat Narkoba* oleh Relon Star (2010) menuliskan,

Pandangan teman-temanku yang mengisap rokok sudah menjadi santapan sehari-hari. Pemandangan seperti ini tidak pernah aku jumpai di sekolah lama. Hampir setiap hari teman-teman yang brutal di sekolah ini mendekatiku. Mereka menawariku rokok. Mula-mula aku tidak mau. Rasa takut masih menyelimuti hatiku. Tapi, setiap hari mendapatkan tawaran seperti itu, aku mulai tergoda – rasa saying diabaikan.

Minggu berikutnya, aku mulai terpengaruh dengan teman-temanku. Aku mau saja ketika mereka menawarkan rokok. Walaupun aku terbatuk-batuk pada awalnya, keahlianku dalam merokok terus meningkat. Hanya perlu waktu yang singkat untuk mempelajari hal yang buruk, tetapi perlu seumur hidup untuk mempelajari hal yang baik.

Dilihat dari kasus tersebut, teman sebaya memiliki pengaruh karena remaja akan saling menekan untuk bisa menjadi serupa atau berperilaku sama (Rohyati, 2015). Sependapat dengan hal itu, Santrock (2003) menjelaskan bahwa teman sebaya dapat mengenalkan remaja dengan penggunaan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap orang dewasa sebagai maladaptive.

Menurut Rakos dalam Amalia (2014) dijelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, yaitu jenis kelamin, usia, self esteem, konsep diri, tipe

kepribadian, dan intelegency. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, yaitu konsep diri. Konsep diri adalah gambaran tentang dirinya sendiri secara keseluruhan. Konsep diri yang positif akan membawa individu bersikap asertif, sebaliknya konsep diri yang negatif akan membawa individu bersikap tidak asertif (Amalia, 2014). Mendukung hal tersebut, Afif (2018) dalam penelitiannya juga memberikan informasi bahwa konsep diri dari diri remaja mempengaruhi tingkat asertivitas pada diri remaja, sehingga semakin remaja memiliki konsep diri positif maka asertivitas remaja akan semakin positif.

Menurut Hurlock (1980) mengemukakan penting bagi siswa untuk memiliki konsep diri positif, agar dapat mewujudkan rasa percaya diri dan harga diri, sehingga siswa tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Fittz dalam Hendriati (2009) menjelaskan bahwa keseluruhan kesadaran atau mengenai persepsi tentang dirinya sendiri merupakan gambaran mengenai diri atau konsep diri individu. Fittz menambahkan, bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkahlaku seseorang.

Konsep diri tidaklah faktor bawaan sejak lahir, tapi dapat dibentuk melalui dukungan lingkungan dan melalui pengalaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Konsep diri berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa. Artinya, siswa yang memiliki konsep diri positif memiliki kemampuan asertif yang positif, dimana siswa dapat mengkomunikasikan dengan jelas perasaan, penilaian dan pemikirannya dengan tetap mempertimbangkan hak pribadi dan hak orang lain. Sebaiknya siswa akan memiliki konsep diri yang negatif, akan ragu-ragu dalam mengekspresikan pendapat atau perasaannya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dan kepentingan dirinya.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa. Maka dari itu peneliti akan mengangkat judul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Temanggung".

B. KERANGKA TEORITIK

1. Perilaku Asertif

Pearson dalam Sofah (2017) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, serta keinginan secara jujur, langsung namun juga memperoleh orang lain untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan,

serta keinginan mereka. Mendukung pernyataan tersebut, dalam *Human Solutions* (tt) menerangkan bahwa asertivitas adalah sebuah perilaku dan komunikasi yang menunjukkan rasa hormat terhadap keinginan individu sendiri dengan keinginan orang lain.

Perilaku asertif yaitu melibatkan permintaan atau menyatakan apa yang diinginkan dengan cara yang jelas dan langsung dengan mempertimbangkan perasaan dan hak orang lain. Perilaku asertif ini juga menyertakan pembelaan atas dirinya sedemikian rupa sehingga individu tidak melanggar hak orang lain. Asertivitas memperlihatkan ekspresi perasaan, pendapat, atau permintaan langsung, jujur, dan tepat. Ketika kita bertindak asertif, kita mengendalikan tindakan kita dan juga menerima tanggung jawab untuk diri kita sendiri. Dalam memahami asertivitas sebagai perilaku atau gaya komunikasi, penting untuk memahami apa yang bukan termaksud. Perilaku asertif bukanlah perilaku bahwa "aku yang utama", hal tersebut yang menjadikan salah satu kekuatan penghancur yang paling umum dalam suatu hubungan. Asertivitas tidak hanya berbagi perasaan kita tanpa memperhatikan perasaan dan hak orang lain. Perilaku yang asertif dapat diolongkan sebagai agresif atau submisiv. (Doverspike, 2009)

Menurut Cawood (dalam Sinaga, 2016) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak pribadinya tanpa kecemasan, mampu bersikap jujur dan langsung serta memperhitungkan hak-hak sendiri tanpa meniadakan hak orang lain. Ekspresi yang langsung dimaksudkan sebagai yang tidak berputar-putar, pesan jelas, dan terfokus serta tidak menghakimi. Ekspresi jujur dimaksudkan sebagai perilaku yang selaras antara kata-kata, gerak-gerik, perasaan semua mengatakan hal yang sama.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai perilaku asertif diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan, pikiran dan kebutuhan dengan memperhitungkan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

Menurut Rathus & Nevid (dalam Firdaus, 2015) mengemukakan 10 aspek dari asertivitas yaitu :

1) Bicara asertif.

tingkah laku ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan

commendatory statement (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberikan umpan balik positif).

- 2) Kemampuan mengungkapkan perasaan.
Mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan kepada perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.
- 3) Menyapa atau memberi salam kepada orang lain.
Menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.
- 4) Ketidaksepakatan
Yaitu menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju.
- 5) Menyatakan alasan.
Menyatakan alasannya jika diminta untuk melakukan sesuatu, tapi tidak langsung menyanggapi atau menolak begitu saja.
- 6) Berbicara mengenai diri sendiri.
Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik, dan merasa yakin bahwa orang akan lebih merespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.
- 7) Menghargai pujian dari orang lain.
Menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.
- 8) Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat. Mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan kehendaknya.
- 9) Menatap lawan bicara.
Ketika berbicara atau diajak bicara, menatap lawan bicaranya.
- 10) Respon melawan rasa takut.
Menampilkan perilaku yang biasanya, melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.

Aspek perilaku asertif oleh teori Alberti & Emmons (1986) yang dikukung oleh Adams (1995) dan Zeuchner (2003) (dalam Sinaga, 2016), seperti berikut :

- 1) Individu mampu menyatakan pendapat dan perasaan.
- 2) Individu mampu bertindak sesuai kebutuhan dan kepentingan diri.
- 3) Individu mampu mempertahankan hak-hak pribadi.
- 4) Individu mampu menghormati hak-hak orang lain.
- 5) Individu mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia.

Berdasarkan beberapa aspek-aspek yang dikemukakan diatas, maka individu yang memiliki aspek-aspek mampu berperilaku asertif adalah (1) individu yang memiliki keyakinan diri; (2) mampu mengekspresikan pendapat dan perasaannya; (3) mempertahankan hak pribadi dan menghormati hak orang lain; (4) individu mampu untuk bertindak sesuai kebutuhannya; dan (5) individu tidak selalu menerima apa yang tawarkan oleh orang lain dan mempertimbangkannya.

2. Konsep Diri

Konsep diri seseorang bukanlah hasil bawaan melainkan terbentuk dari pengalaman interaksi individu dengan sekitar. Berbagai hasil pengalamannya terkait dengan keadaan dirinya kemudian disadari oleh individu tersebut sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap dirinya. Sebagaimana pendapat Rogers bahwa konsep diri dalam diri individu mencakup semua aspek-aspek untuk menjadi individu, dan pengalaman seseorang yang dirasakan sebagai suatu kesadaran oleh individu (Feist & Feist, dalam Khasanah, 2016).

Konsep diri menurut Rakhmat (dalam Ermawati, 2011) adalah pandangan atau hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Senada dengan Rakhmat, menurut Syam (dalam Afif, 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya.

Menurut Hurlock (dalam Nugroho, 2014) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya adalah gambaran mengenai diri, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkannya.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai konsep diri diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya.

Menurut Hurlock (dalam Nugroho, 2014) terdapat dua aspek konsep diri, yaitu :

- a. Fisik. Aspek fisik meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan gengsi yang diciptakan tubuhnya dihadapan individu lain.
- b. Psikologis. Aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Ghufron (2012) mengatakan bahwa konsep diri memiliki 3 dimensi atau aspek, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan. Adalah hal-hal yang individu ketahui tentang dirinya. Missal menggambarkan tentang dirinya, kelengkapan dirinya dan kekurangan dirinya, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lainnya. Sebagai contoh, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang memiliki kuasa lebih karena dirinya memiliki status sosial yang tinggi.
- b. Harapan. Pada suatu waktu individu memiliki pandangan mengenai menjadi apa ia dikemudian hari atau masa depan. Sederhananya individu memiliki harapan bagi dirinya untuk menjadi dirinya yang ideal. Gambaran mengenai diri yang ideal berbeda bagi tiap orang. Sebagai contoh, bagi orang yang beranggapan saat dirinya dapat menulis secara produkti, bisa menjadi gambaran diri yang ideal.
- c. Penilaian. Aspek ini menerangkan bahwa individu berkedudukan sebagai penilai bagi dirinya sendiri. Apakah itu bertentangan dengan (1) "siapakah saya", penghargaan bagi individu; (2) "seharusnya saya menjadi apa", standart bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut sebagai harga diri. Jadi semakin tidak sesyai antara harapan dan standart dirinya, maka akan semakin rendah harga dirinya.

Selanjutnya berikut aspek konsep diri menurut Rakhmat (2011:99), ada dua aspek dalam konsep diri yaitu:

- a. Komponen kognitif atau sering disebut dengan istilah citra diri yaitu gambaran tentang diri individu yang berhubungan dengan kognitif. Sebagai contoh ketika individu mengatakan, "Saya ini orang bodoh, orang jelek".

- b. Komponen afektif adalah gambaran diri yang berhubungan dengan kawasan afektif, sebagai contoh ketika individu mengatakan, "Saya senang menjadi orang bodoh, ini lebih baik bagi saya, atau saya malu karena saya menjadi orang bodoh". Komponen ini sering disebut dengan harga diri.

Dari uraian aspek-aspek yang mempengaruhi konsep diri diatas disimpulkan bahwa aspek dari konsep diri adalah (1) individu yang memiliki citra diri atau pengetahuan tentang dirinya, seperti usia, jenis kelamin, dan lainnya; (2) diri ideal atau harapan-harapan mengenai dirinya untuk menjadi diri yang ideal, seperti pekerjaan yang mapan, produktif, dan lainnya ; dan (3) harga diri dimana individu memiliki standart dalam menjalani hidupnya

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Menurut Sugiyono (2003) data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Serta menurut Sugiyono (2017) penelitian asosiatif atau hubungan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini sampling yang digunakan adalah dengan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Alasan pemilihan menggunakan teknik ini adalah dikarenakan anggota populasi berada pada satu sekolah yang sama, merupakan siswa kelas XI, serta rentang usia pada usia 15-19 tahun, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Kelas XI di SMA Negeri 3 Temanggung terdiri dari 9 kelas dari 3 jurusan, dengan jumlah total siswa kelas XI adalah 312 siswa.

Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti menggunakan tabel *Krejcie* dimana ukuran sampel didasarkan memiliki kesalahan 5%. Jadi sampel akan memiliki kepercayaan 90% terhadap populasi. Sesuai dengan tabel *Krejcie* bila populasi sebanyak 312 maka sampel yang didapatkan sebanyak 174.

Tabel 1. Penyebaran Jumlah Sampel

No.	Kelas	Jumlah Siswa dalam Populasi		Jumlah Sample
1.	XI MIPA 1	34	$34/312 \times 174 = 19$	19
2.	XI MIPA 3	32	$32/312 \times 174 = 17,9$	18
3.	XI MIPA 4	36	$36/312 \times 174 = 20,1$	20
4.	XI IPS 2	36	$36/312 \times 174 = 20,1$	20
5.	XI IPS 3	36	$34/312 \times 174 = 19$	19
6.	XI IPS 4	35	$35/312 \times 174 = 19,6$	20
7.	XI IPS 3	35	$35/312 \times 174 = 19,6$	20
8.	XI IPS 4	36	$36/312 \times 174 = 20,1$	20
9.	XI IBB	32	$32/312 \times 174 = 17,9$	18
Total		312		174

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan menggunakan skala *likert* yang dikembangkan dari teori. Sehingga terdapat dua skala *likert* yaitu skala konsep diri dan skala perilaku asertif. Sesuai dengan jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, maka analisis data yang digunakan adalah menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Sebelum dilaksanakannya uji hipotesis, terlebih dahulu dilakuakn uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedatisitas, dan uji multikolinearitas. Analisa data ini dilakukan dengan bantuan program SPSS *relase 25.0*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan mengenai tingkat deskriptif kuantitatif pengaruh indikator vairabel konsep diri dan perilaku asertif. Berikut hasil analisis deskriptif kuantitatif pada variabel konsep diri:

Tabel 2. Hasil Analisis Data Konsep Diri

Variabel	Indikator	N	Mean	Sd
Konsep Diri	Individu memiliki citra diri atau pengetahuan tentang dirinya	174	629,1	116,15
	Diri ideal atau harapan-harapan mengenai dirinya untuk menjadi diri yang ideal	174	617,33	99,97
	Harga diri dimana individu memiliki standart dalam menjalani hidupnya	174	611,3	159,59

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui urutan yang paling berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Yaitu yang paling itu (1) indicator individu memiliki citra diri atau pengetahuan tentang dirinya; disusul (2) indikator diri ideal atau harapan-harapan mengenai dirinya untuk menjadi diri yang ideal; kemudian yang terakhir (3) indikator harga diri, dimana individu memiliki standart dalam menjalani hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indicator individu memiliki citra diri atau pengetahuan tentang dirinya paling berpengaruh terhadap variabel konsep diri.

Selanjutnya hasil analisis deskriptif kuantitatif variabel perilaku asertif :

Tabel 3. Analisis Data Variabel Perilaku Asertif

Variabel	Indikator	N	Mean	Sd
Perilaku Asertif	Individu yang memiliki keyakinan diri	174	640,23	63,4
	Mampu mengekspresikan pendapat dan perasaannya	174	551,6	120,66
	Mempertahankan hak pribadi dan menghormati hak orang lain	174	639,89	136,53
	Individu selalu mempertimbangkan keputusannya	174	681,43	72,84

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui urutan yang paling berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Yaitu yang paling itu (1) indicator Individu selalu mempertimbangkan keputusannya; disusul (2) indikator Individu yang memiliki

keyakinan diri; kemudian yang terakhir (3) indikator Mempertahankan hak pribadi dan menghormati hak orang lain; dan terakhir (4) indikator Mampu mengekspresikan pendapat dan perasaannya . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indicator Individu selalu mempertimbangkan keputusannya paling berpengaruh terhadap variabel konsep diri.

Hasil dari dilakukannya uji korelasi *Product Moment* yang sudah dilakukan ditemukan bahwa hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa berada pada derajat korelasi lemah. Berikut disajikan hasil uji korelasi product moment :

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Product Moment Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif

		KD	PA
KD	Pearson Correlation	1	.310**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	174	174
PA	Pearson Correlation	.310**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	174	174

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa besarnya nilai R atau nilai koefisiensi korelasi konsep diri dan perilaku asertif sebesar 0,310 atau sebesar 31%. Hal tersebut berarti terdapat adanya derajat korelasi yang lemah antara variabel konsep diri dan perilaku asertif, sehingga hipotesis yang berbunyi “adanya hubungan signifikan dan positif antara dkonsep diri dan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Temanggung” dapat diterima. Dengan makna bahwa semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan jurnal penelitian oleh Agustinus Yogy Dwicahyo Nugroho dan Sri Hartati (2014) yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Syam (dalam Afif, 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai keyakinan, padangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri positif memiliki keyakinan bahwa ia bisa mengatasi masalahnya, serta

menyadari bahwa setiap individu memiliki hak masing-masing. Melalui penjelasan tersebut, bahwa remaja harus memiliki konsep diri positif untuk mengembangka perilaku asertif pada remaja, sehingga proses bersosialisasi berjalan dengan baik.

Asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga diri. Fansterhem&bear (dalam Afif, 2018) mendefinisikan harga diri sebagai keyakinan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa individu memiliki keyakinan diri tinggi mampu untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Remaja yang memiliki penghargaan diri positif akan memiliki konsep diri yang positif, sebaliknya remaja yang memiliki harga diri rendah akan memiliki konsep diri negatif.

Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa konsep diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku asertif siswa. Sebaliknya, jika siswa memiliki konsep diri yang baik atau positif, maka siswa memiliki perilaku asertif yang positif.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Temanggung, maka disimpulkan bahwa ditemukan hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif dengan derajat korelasi rendah. Dari hasil tersebut maka dapat dipahami bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa. Sebaliknya, semakin konsep diri yang dimiliki siswa maka perilaku asertif juga akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut : (1) guru BK atau Konselor Sekolah dapat berkolaborasi dengan guru mapel dan wali kelas, karena untuk meningkatkan konsep diri positif siswa dibutuhkan dukungan dari lingkungan dan pengalaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain; (2) membantu memberikan layanan kelompok atau klasikal yang bermuatan bahwa setiap individu diharapkan memiliki perilaku asertif atau dengan pelatihan untuk meningkatkan perilaku asertif. Kemampuan perilaku asertif ini juga dibarengi dengan memiliki kemampuan memiliki konsep diri yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Rezha Y. Dan Listiara, Anita. (2018). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Ali Dan Asrori. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara
- Amalia, Dini. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktivas Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agustini, Hendriati (2009). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama
- Firdaus, G. (2015). *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Ginting, Benyamin O. Dan Masykur, Achmad Mujab. (2014). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Haryadi, Sigit Dan Muslikah. (2013). *Perkembangan Individu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Usia Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Hasanah, Ana M. A., Suharso, Dan Saraswati, S. (2015). *Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa*. Semarang: Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
- Rohyati, Enid An Purwandi, Yusna H. (2015). *Perilaku Asertif Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
- Star, Relon. (2010). *Aku Bebas Dari Jerat Narkoba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Santrock, J. W. (2003). *Remaja. Edisi Ke-11*. Jakarta: Erlangga
- Sofah, Rahmi. Dkk. (2017). *Mengembangkan Perilaku Asertif Untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI

- Sinaga, Yohanna Viscanesia. (2016). *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dan Perilaku Cyberbullying Di Jejaring Social Pada Remaja*. Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Dharma
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.